

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMILIHAN UMUM LEGISLATIF DPR RI DAN DPD RI DI DESA RAWA JAYA KECAMATAN MORO TAHUN 2019

Azrol¹, Adji Suradji Muhammad², Handrisal³
azrolsubianto@gmail.com

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Maritim Raja Ali Haji

ABSTRACT

The purposes of this study is First, to find out the political participation of the voting community in the implementation of elections held in 2019 especially in Karimun Regency. Second, to find out the factors that influence the low voter participation in the DPR RI Legislative and the DPD RI general election in 2019. Main problems on this thesis are what become the factor causing the low community participation in the Legislative body of the Republic of Indonesia DPR and DPD RI in Rawa Jaya Village, Moro District in the 2019 general election. and quality (data) depth. with the location of the study in Rawa Jaya Village, Moro District, Karimun Regency. Data collection consisted of in-depth and unstructured interviews with informants who were the subjects of this study totaling 10 informants, and documentation in the form of notes, and photographs. The techniques of the analysis data are by reducing data, data presentation in the form of tables and sentence descriptions, and drawing conclusions based on data analysis of direct interviews and secondary data. The results showed that the public did not know the name of the DPR RI and DPD RI Legislative candidates who took part in the contestation, so that the community preferred not to cast their votes. The factors influencing the community not to give their vote are social and economic status factors, trust in the government, and political awareness.

Keywords: Participation, Politics, Society

I. Pendahuluan

Pemilihan Umum (Pemilu) sering disebut sebagai pesta demokrasi yang dilakukan sebuah Negara. Dalam sebuah Negara yang menganut paham demokrasi, pemilu menjadi kunci terciptanya demokrasi. Di Indonesia pemilu merupakan suatu wujud nyata dari demokrasi dan menjadi sarana bagi rakyat dalam menyatakan kedaulatannya terhadap negara dan pemerintah. Pemilu berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. (Nur Wardhani, 2018)

Pemilu diselenggarakan dengan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Politik pada hakikatnya sebagai ukuran untuk mengetahui kualitas kemampuan warga negara, dalam menginterpretasikan sejumlah simbol kekuasaan (kebijaksanaan dalam mensejahterakan masyarakat sekaligus dengan langkah-langkahnya).

Tahun 2019 adalah tahun politik bagi kita semua. Sebuah musim demokrasi yang rutin dilakukan oleh bangsa ini tiap lima tahun sekali. Di antara tahun 2014 dan 2019 ada beragam

pemilu, tapi tahun 2019 akan jadi perhelatan yang lebih masif. Secara serentak, rakyat akan memilih DPR RI, DPD RI, DPRD Provinsi, DPRD Kabupaten, dan Presiden beserta pasangan Wakil Presidennya. Keberhasilan pelaksanaan pemilihan umum yang demokrasi mempunyai hubungan erat dengan artikulasi aspirasi seseorang atau masyarakat itu sendiri. Dalam setiap penyelenggaraan pemilihan umum, tidak terlepas dari masalah yang tentu saja akan menjadi kendala. Hal tersebut juga terlihat pada pemilihan umum Legislatif 2019 di Desa Rawa Jaya Kecamatan Moro.

kendalayang sering muncul kurangnya Partisipasi masyarakat dalam pemilihan Calon DPR Ri dapat kita lihat dari data dibawah ini.

Tabel 1 Partisipasi Masyarakat Dalam Pemilu Tahun 2014

No	Nama TPS	DPT	Suara Presiden/ Walpres	Suara DPR RI	Suara DPD RI	Suara DPRD Prov	Suara DPRD Kab
1	TPS 1	241	183	101	101	198	238
2	TPS 2	157	100	73	64	103	132
3	TPS 3	298	211	143	100	254	267
Jumlah		696	494	317	265	555	637
Persentase			70,98 %	45,55 %	38,08 %	79,75 %	91,53 %

Sumber: PPS Desa Rawa Jaya 2014.

Dari tabel pemilu Tahun 2014 di atas, bahwasanya jumlah peserta pemiluyang terdaftar sebanyak enam ratus Sembilan puluh enam, dari jumlah peserta tersebut yang menggunakan hak pilihnya di DPRD Kab sebanyak enam ratus tiga puluh tujuh, adapun di DPRD Prov sebanyak lima ratus lima puluh lima, namun di lembaga Legislatif pusat baik itu di DPR RI dan DPD RI masyarakat kurang berpartisipasi sama seperti tahun dua ribu Sembilan belas, dengan enam ratus Sembilan puluh enam peserta yang memberikan hak pilihnya di DPR RI sebanyak tiga ratus tujuh belas suara, sedangkan di DPD RI dua ratus enam puluh lima suara. Adapun di lembaga Eksekutif tepatnya di Presiden dan Wakil Presiden sebanyak empat ratus Sembilan puluh empat peserta yang memberikan hak pilihnya.

Tabel 2 Partisipasi Masyarakat Dalam Pemilu Tahun 2019

NO	Nama TPS	DPT	Suara Presiden/ Wapres	Suara DPR RI	Suara DPD RI	Suara DPRD Prov	Suara DPRD Kab
1	TPS 1	256	225	94	100	232	221
2	TPS 2	152	128	73	83	131	123
3	TPS 3	311	254	100	170	280	273
Jumlah		719	607	267	340	643	617
Persentase			84,42%	37,14%	47,29%	89,43%	85,82%

Sumber: PPS Desa Rawa Jaya 2019

Adapun tabel di tahun 2019 jumlah peserta pemilih sebanyak tujuh ratus Sembilan belas, dari jumlah peserta tersebut yang memberikan hak suaranya di lembaga DPRD Kab sebanyak, enam ratus tujuh belas peserta dan enam ratus empat puluh tiga di DPRD Prov, adapun di lembaga Legislatif pusat baik itu di DPR RI maupun DPD RI masyarakat kurang antusias, dari tujuh ratus Sembilan belas peserta yang terdaftar di DPT hanya dua ratus enam puluh tujuh suara di DPR RI

dan tiga ratus empat puluh suara di DPD RI, namun di lembaga Eksekutif Presiden dan Wakil Presiden sebanyak enam ratus tujuh peserta yang memberikan hak pilihnya.

Dari kedua tabel data tersebut, dapat di simpulkan bahwasanya di tahun 2014 dan 2019 untuk pemilihan lembaga Eksekutif (Presiden dan Wakil Presiden) dan Legislatif (DPRD Kab dan DPRD Prov), masyarakat sangat antusias dalam pemilihan tersebut, sehingga apa yang menjadi target KPU telah terpenuhi. Adapun Partisipasi Politik masyarakat yang tidak memberikan hak suaranya itu terdapat dalam lembaga Legislatif (DPR RI dan DPD RI), yang merupakan terjadi permasalahan sama baik itu di Tahun 2014 dan tahun 2019.

Tabel 3 Target Perbandingan Partisipasi Pemilih

No	Partisipasi Pemilih	Target Partisipasi Pemilih %
1	Pileg 2014	75
2	Pilpres 2014	75
3	Pemilu Serentak 2019	77,5

Sumber: KPU Republik Indonesia 2019.

Dari data di atas Daftar pemilih Desa Rawa Jaya Tahun 2019 dan Tahun 2014 sangat berbeda baik itu dari tingkat partisipasi masyarakat, maupun daftar pemilih tetap atau dikenal dengan DPT, dari kedua data tersebut partisipasi masyarakat rendah di pemilihan lembaga legislatif khususnya di DPR RI dan DPD RI, jauh dari pencapaian target KPU RI sebesar 77,5% .

II. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasikan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistic. Dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder dengan menggunakan teknik pengumpulan data Nasution dalam Sugiyono (2016:228) mengungkapkan bahwa dengan observasi peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara. Melalui observasi juga dapat diperoleh kesankesan pribadi dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Adapun informan pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4. Informan Penelitian

Informan yang akan diwawancarai

No	Informan	Jumlah Orang
1.	Ketua PPS (Panitia Pemungutan Suara)	1 orang
2.	Ketua KPPS (Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara)	1 orang
3.	Kepala Dusun	2 orang
4.	Peserta Pemilih	6 orang
Jumlah		10 Orang

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2020.

III. Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil dan pembahasan penelitian dengan membahas tentang judul yang peneliti gunakan bahwasanya partisipasi masyarakat dalam ikut serta memberikan hak suaranya merupakan suatu kepedulian terhadap negara yang menganut sistem demokrasi khususnya negara Indonesia. Adapun rangkaian pembahasan peneliti mengenai permasalahan yang terjadi di Desa Rawa Jaya dengan rendahnya masyarakat dalam berpartisipasi di pemilihan DPR RI dan DPD RI.

a. Analisa faktor sosial dan ekonomi dalam pemilihan umum 2019.

Status sosial ialah kedudukan seseorang dalam masyarakat karena keturunan, pendidikan dan pekerjaan. Sedangkan status ekonomi ialah kedudukan seseorang dalam pelapisan masyarakat berdasarkan pemilikan kekayaan. Seseorang yang memiliki status sosial yang tinggi diperkirakan tidak hanya memiliki pengetahuan politik, tetapi juga mempunyai minat dan perhatian pada politik (Surbakti, 1992).

Pada masyarakat Desa Rawa Jaya khususnya sebagai pemilih ditemukan pendidikan, dan pekerjaan yang tinggi berpengaruh terhadap partisipasi politik masyarakat di Desa Rawa Jaya. hal ini sebagaimana peneliti mengadakan wawancara dengan saudara Burhanudin, sebagai peserta pemilih TPS 3 menyatakan:

“Pekerjaan saye nyaring kadang dapat ikan kadang tak dapat, hidup pas untuk makan aje, dengan penghasilan yang tak menentu ni, jadi untuk ikut dalam menyelenggarakan pemilu, iye saye ikut, cume hanye memberikan hak suare saye di lembaga yang saye tau aje, seperti DPRD Kab. DPRD Prov. .”(wawancara senin 6 April 2020 pukul 09:06).

Tanggapan ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh peserta pemilihan TPS 2 yang bernama Sumardi, mengungkapkan:

“Untuk pendapatan hasil keje saye hari-hari tidak menetap, kalau cuace bagus ikan lagi musim ade rezekinye. Kalau lagi musim tak mengizinkan jangkalan untuk ndak jual buat laok aje tak bise, tetapi untuk masalah pemilu kemaren kami ikut nyoblos cume nyoblos yang peserta pemilu yang kami tau aje, model yang DPRD Kab dan Prov. kalau yang Dewan pusat tu, saye tak tau menau siape name calon-calon tersebut” .”(wawancara senin 6 April 2020 pukul 09:06).

Dari pernyataan diatas peneliti dapat menganalisa bahwasanya mata pencarian masyarakat Desa Rawa Jaya itu Nelayan untuk hasil pendapatan yang diperoleh tidak menentu tergantung cuaca dan lagi musim ikan, keikut sertaan mereka dalam berpartisipasi memberikan hak suaranya di pemilu tahun 2019 mereka lakukan, tetapi memberikan hak suaranya kepada calon yang hanya mereka ketahui.

Untuk mengetahui lebih jelas lagi seberapa jauh faktor ekonomi bisa mempengaruhi seseorang ikut serta dalam memberikan hak suaranya, maka peneliti mengadakan wawancara dengan peserta pemilih TPS 1 informan yang bernama Amir membeikan penjelasanya:

“Keje saye nelayan tangkap ikan hasil bulan die tak menentu, kadang kalau ade rezeki dapat juge untuk belanje. Dan untuk masalah politik tu aku ikut nyoblos kemaren, nyocok org yang kami kenal aje, macam calon yang dekat daerah Kab dan Prov tu” .”(wawancara senin 6 April 2020 pukul 09:06).

Tanggapan ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh peserta pemilih TPS 3 saudara Muhamad Sadikin, menyatakan:

“Keje hari-saye nelayan tangkap ketam, kalau ae surut tu kami nangkap. Kalau musim die dapat jugelah kadang untuk belanje nafkahi anak istri kalau tak musim die, susah. Yang jelas hasil die tak menetap lah, dan untuk pemilu yg saye tau kemaren saye ikut nyoblos

memberikan suare saye di tempat pemilihan kemaren” .”(wawancara senin 6 April 2020 pukul 09:06).

Dari pernyataan informan di atas peneliti dapat menyimpulkan pengaruh ekonomi terhadap partisipasi peserta pemilih dalam pemilu tidak begitu pengaruh, artinya ekonomi yang masyarakatnya dengan berpenghasilan tidak menetap masih peduli untuk memberikan hak suaranya di pemilihan tahun 2019 lalu, tetapi hanya memberikan di calon peserta yang mereka kenal.

Adapun Faktor selanjutnya di sosial ekonomi yaitu di pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam memahami konteks politik. Untuk melihat tingkat pendidikan masyarakat di Desa Rawa Jaya, Maka peneliti menguraikan pendidikan terakhir yang ditempuh oleh masyarakat Desa Rawa Jaya.

Dari **Error! Reference source not found.** diatas dapat dilihat bahwa jumlah pendidikan Taman Kanak-kanak sebanyak 23 jiwa, sekolah dasar sederajat sebanyak 169 jiwa, Tamat SMP sederajat sebanyak 46 jiwa, Tamat SMA/SMU sebanyak 22 jiwa, Tamat DIPLOMA IV/S1 sebanyak 26, jumlah. Adapun masyarakat yang tidak bersekolah sebanyak 701 jiwa dengan jumlah warga masyarakat Desa Rawa Jaya sebanyak 993 jiwa. (Kantor Desa Rawa Jaya)

Untuk menganalisa seberapa jauh faktor pendidikan sehingga bisa mempengaruhi rendahnya partisipasi masyarakat dalam pemilihan DPR dan DPD RI di 2019 lalu peneliti mengadakan wawancara dengan informan yang bernama Salihin, dengan identitas informan pendidikan akhir SD dan juga sebagai peserta pemilih TPS 1, memberi penjelasan dengan ikutnya peserta dalam pemilihan umum tahun 2019 menyatakan bahwa:

“Aok”, Kami nyoblos kemaren karena memang sudah kewajiban kite untuk mengikuti pemilihan yang diadakan pemerintah dalam lima tahun sekali”(wawancara rabu 8 April 2020 pukul 16:40)

Tanggapan tentang pemberi penjelasan pemahaman tentang pemilu itu di sampaikan oleh peserta pemilih TPS 2 yang bernama Abdul Ghani, dengan identitas akhir pendidikan informan tamatan SD menjelaskan bahwa:

“Kami taunye pemilu itu cume memberikan hak suare aebile waktu jam pemilihan terlaksane, itu aje yang aku tau.”(wawancara senin 6 April 2020 pukul 09:06).

Dari wawancara diatas peneliti dapat menganalisa bahwasanya orang yang pendidikannya rendah sangat kurang mengetahui tentang pemilu dan mereka hanya sekedar menyalurkan hak suaranya ketika waktu pemilu sedang berlangsung, dengan analisa selanjutnya peneliti bisa mengambil dari pembicaraan yang peneliti wawancarai dengan informan, dengan jawaban informan yang menggunakan bahasa daerahnya.

Untuk mengetahui selanjutnya seberapa jauh pendidikan bisa mempengaruhi tingkat partisipasi peserta dan pemahaman pemilih tentang pemilu. Maka peneliti mengadakan wawancara dengan Kepala Dusun 01 yang bernama Zulpiandi dengan identitas terakhir pendidikan yang ditempuh SMA ini menjelaskan:

“Pemilu merupakan suatu proses demokrasi yang diselenggarakan oleh KPU dengan tujuan ingin menciptakan warga Indonesia yang baik tentunya harus menjadi bagian dalam menyukseskan pemilu tahun 2019 yang telah diselenggarakan oleh penyelenggara pemilu”(wawancara senin 6 April 2020 pukul 09:06).

Tanggapan ini sejalan dengan Ketua PPS mengenai pemahaman tentang pemilu oleh Astomo Ardi dengan tamatan akhir pendidikan S1 ini menjelaskan:

“Pemilu merupakan suatu perubahan yang menciptakan demokrasi dalam kebebasan masyarakat untuk menentukan hak pilihnya”(wawancara rabu 1 April 2020 pukul 10:00).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas peneliti dapat menganalisa bahwasanya informan yang pendidikannya lebih tinggi dari informan sebelumnya yang di wawancarai oleh peneliti, adapun informan yang pendidikannya lebih tinggi memiliki pemahaman yang sangat luas mengenai pemilu, dan dari jawaban informan juga menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Sudah menggambarkan jawaban tersebut dengan teori yang peneliti gunakan bahwasanya pendidikan merupakan salah satu pengaruh terhadap tingkat pemahaman mengenai pemilu

Dari pernyataan informan dan data yang didapati. Peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi pemahaman dan partisipasi mengenai pemilu, orang yang pendidikannya rendah menyimpulkan bahwasanya pemilu hanya sekedar menyalurkan hak suaranya pada waktu jam pemilihan berlangsung, adapun orang berpendikannya lebih tinggi dari mereka memahami pemilu merupakan suatu makna yang luas.

b. Analisa faktor situasi dalam pemilihan umum 2019

Situasi geografis adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang/penghambat keinginan warga masyarakat untuk menyalurkan aspirasi politiknya. Faktor geografis adalah suatu keadaan yang mempengaruhi masyarakat secara langsung seperti cuaca, keluarga, kehadiran orang lain, keadaan ruang, suasana kelompok, dan ancaman.

Situasi merupakan suatu faktor yang mempengaruhi keterlibatan seseorang dalam mengikuti partisipasi politik, sebagaimana ungkapkan teori yang peneliti gunakan. Adapun keadaan yang mempengaruhi faktor situasi itu seperti cuaca dan ancaman terhadap pemilih dalam menentukan hak pilihnya. Untuk mengetahui bagaimana situasi cuaca dan ancaman terhadap pemilih, masyarakat pemilih di Desa Rawa Jaya Kecamatan Moro dalam pelaksanaan Pemilu serentak di Kabupaten Karimun, maka peneliti mengadakan wawancara dengan Ketua PPS (panitia pemungutan suara) saudara Astomo Ardi menyatakan:

“Iya Allhamdulillah untuk situasi keadan di pemilu tahun 2019 kemaren aman-aman saja, baik itu dari cuaca suasana di lapangan dalam pemilu maupun yang lainnya. Berjalan dengan baik-baik”(wawancara senin 6 April 2020 pukul 09:06).

Tanggapan ini sejalan dengan apa yang disampaikan (kepala Dusun II) saudara Iman yang menyatakan bahwa:

“Hal-hal untuk keadan mengenai situasi di lapangan baik itu cuaca di pemilihan kemaren sangat mendukung, tidak ada hal-hal yang yang terjadi yang tidak kami ingini.”(wawancara rabu 1 April 2020 pukul 10:00).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dilapangan yang dilakukan peneliti, faktor situasi merupakan suatu penghambatan terselenggarakan penyuksesan dalam pemilu, adapun dilapangan untuk masalah kondisi cuaca pada saat jam pemilu berlangsung di Desa Rawa Jaya sangat mendukung sehingga kejadian-kejadian yang meresahkan masyarakat untuk memilih pun tidak ada.

Tanggapan mengenai kondisi di waktu pemilihan umum berlangsung informan mengadakan wawancara dengan informan peserta pemilih TPS 2 yang bernama Abdhul ghani, memberikan tanggapannya tentang kondisi yang dirasakan dalam pemilihan umum tahun 2019 lalu.

“Adepun kondisi untuk di waktu pemilihan berlangsung kemaren kondisi aman-aman aje bejalan dengan baek, pokoknye tak adelah hal-hal yang tidak kite inginkan bersame itu terjadi.”(wawancara rabu 1 April 2020 pukul 03:00).

Tanggapan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh peserta pemilih TPS 3 yang saudara Muhamad sadikin, yang menyatakan bahwa:

“Setiap pemilu berlangsung kemaren untuk di pemilu memang tidak pernah terjadi hal-hal berupe tekanan kepada peserta pemilih, dan pade waktu kondisi cuace pun sangat mengizinkan dan pokoknye pemilu tahun 2019 itu bejalan dengan baik-baik ajelah”(wawancara rabu 1 April 2020 pukul 90:00).

Tanggapan mengenai situasi kondisi pada pemilihan umum berlangsung tahun 2019 lalu dimana peneliti mengadakan wawancara dengan informan Antoni Sandra sebagai Ketua KPPS (kelompok penyelenggara pemungutan suara) memberikan tanggapannya tentang situasi keadan yang dilihat waktu pemilihan berlangsung, ada pun ungapannya menyatakan:

“Saya melihat kondisi di lapangan baik itu cuaca untuk menempuh kelancaran dalam pemilu lalu tidak ada hambatan, melainkan bejalan dengan baik-baik saja.”(wawancara rabu 8 April 2020 pukul 17:00).

Tanggapan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Informan yang bernama Salihin, (peserta pemilih TPS 1) yang menyatakan bahwa:

“Kondisi di tempat saya baik itu namanya tekanan kepada peserta pemilih tidak ada, dan kondisi cuaca dilapangan juga sangat mengizinkan sehingga bisa menyelesaikan terselenggaranya pemilu dengan baik dan aman aja”(wawancara Rabu 8 April 2020 pukul 16:40).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dilapangan bahwasanya Pemilu tahun 2019 dengan faktor kondisi untuk mempengaruhi partisipasi dalam pemilihan umum tidak menjadi hambatan baik itu dari cuaca alam maupun tekanan terhadap peserta pemilih. Adapun untuk faktor situasi di Desa Rawa Jaya merupakan suatu hal yang tidak menjadi hambatan para peserta untuk ikut berpartisipasi dalam pemilihan umum 2019 lalu, khususnya di Desa Rawa Jaya hal ini dibuktikan dari hasil wawancara peneliti kepada masyarakat yang dijadikan oleh peneliti sebagai informan.

c. Analisa faktor afiliasi politik orang tua dalam pemilihan umum 2019

Afiliasi berarti tergabung dalam suatu kelompok atau kumpulan. Afiliasi politik dapat dirumuskan sebagai keanggotaan atau kerjasama yang dilakukan individu atau kelompok yang terlibat ke dalam aliran-aliran politik tertentu. Afiliasi politik mendorong tumbuhnya kesadaran dan kedewasaan politik masyarakat untuk menggunakan hak politiknya secara bebas dan bertanggung jawab dalam melakukan berbagai aktifitas politik, seperti ikut dalam partai politik dalam pemerintahan, ikut dalam proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan politik.

Afiliasi politik orang tua merupakan suatu pengaruh terhadap masyarakat untuk ikut berpartisipasi sebagaimana yang diungkapkan oleh teori yang peneliti gunakan. Untuk mengetahui apakah di Desa Rawa Jaya afiliasi politik orang tua menjadi faktor pengaruh masyarakat untuk menentukan hak pilihnya, maka peneliti mengadakan wawancara dengan Ketua PPS (panitia pemungutan suara) saudara Astomo Ardi menyatakan:

“Tidak ada pengaruh yang saya dapati dari pilihan orang tua, karena setiap warga berhak untuk menentukan hak pilihnya sesuai dengan keinginannya.”(wawancara Senin 6 April 2020 pukul 09:06).

Tanggapan ini sejalan dengan apa yang disampaikan (kepala Dusun II) saudara Iman yang menyatakan bahwa:

“Tidak ada. Tentunya kami harus melakukan sikap yang baik, karena kami menjadi bagian contoh masyarakat.”(wawancara Rabu 1 April 2020 pukul 10:00).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dilapangan yang dilakukan peneliti, kesuksesan pemilu merupakan hal yang tentu diharapkan bagi seluruh negara, khususnya di negara Indonesia. Adapun beberapa pernyataan informan di atas pengaruh dari orang tua untuk menentukan hak pilih mereka tidak terpengaruh karena kebebasan untuk memilih sesuai dengan hati nurani masing-masing. Itu merupakan perilaku dalam mendukung kegiatan yang pemerintah lakukan, dengan cara tersebut merupakan suatu bentuk mewujudkan demokrasi yang diharapkan semua dari pihak kalangan seluruh warga negara Indonesia.

Tanggapan mengenai pengaruh Afiliasi politik masyarakat dalam menentukan pilihannya di pemilihan umum tahun 2019 ini, dimana informan (pemilih TPS 2) yang bernama Abdhul Ghani, mengungkapkan:

“Tak ada, itulah yang cakap saya tadi semua peserta memilih menyalurkan hak suaranya sesuai dengan keinginan hati masing-masing” (wawancara Rabu 1 April 2020 pukul 03:00).

Tanggapan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh peserta pemilih TPS 3 informan Muhamad Sadikin, yang menyatakan bahwa:

“Kalau karena untuk orang tua juga tak ada, pokoknya semua pilih itu dengan hati nurani masing-masing”(wawancara Rabu 1 April 2020 pukul 09:00).

Tanggapan ini sama dengan pernyataan di atas yang diungkapkan oleh saudara Amir

mengungkapkan:

“Tidak ade, tak ade orang tue yang ndak mempengaruhi kami dalam menentukan sikap untuk memilih, iye jadi memilih dengan pendirian sendiri-sendiri lah, calon manah yang bagus menurut masing- peserta memilih”

Dari pernyataan informan di atas bahwasanya keterlibatan masyarakat dalam pemilihan umum tahun 2019 memberikan hak pilihnya, untuk faktor tekanan orang tua terhadap peserta memilih tidak terjadi, artinya setiap memilih menggunakan hak pilihnya dengan hati nurani yang timbul dari peserta memilih.

Sebagaimana teori yang peneliti gunakan bahwasanya Afliasi politik orang tua merupakan suatu faktor yang menghambat salah seorang untuk ikut berpartisipasi, maka peneliti menyimpulkan dengan jawaban informan bahwasanya di Desa Rawa Jaya yang peneliti gunakan faktor Afliasi politik orang tua tidak terjadi di dalam pemilihan umum tahun 2019 lalu.

d. Analisa faktor pengalaman berorganisasi dalam pemilihan umum tahun 2019

Organisasi merupakan suatu sistem yang mengatur kehidupan masyarakat atau bisa diartikan sebagai suatu perilaku yang terpola dengan memberikan jabatan pada orang-orang tertentu untuk menjalankan fungsinya demi pencapaian tujuan bersama (Bonar Simangunsong, 2004).

Adapun salah satu yang menjadi faktor penghambat masyarakat dalam pemilihan umum yang digunakan oleh teori peneliti adalah faktor pengalaman berorganisasi. Untuk mengetahui pengalaman organisasi memilih di Desa Rawa Jaya Kecamatan Moro Kabupaten Karimun, maka penulis mengadakan wawancara dengan Ketua PPS (panitia pemungutan suara) saudara Astomo Ardi menyatakan:

“Banyak pengalaman yang saya dapatkan di waktu pemilihan, apalagi di tahun 2014 kemaren saya pernah menjadi tim ketua pemenangan istri saya di waktu mencalonkan dirinya di pemilihan DPRD Kabupaten, saya rasa banyak pengalaman yang saya alami walapun istri saya tidak jadi, tetapi pengalman yang saya daptkan luar”(wawancara senin 6 April 2020 pukul 09:06).

Tanggapan ini sejalan dengan apa yang disampaikan (kepala Dusun II) saudara Iman yang menyatakan bahwa:

“Saya pernah ikut dalam keerlibatan dalam tim kampanye, saya kira itu merupakan pengalaman yang saya dapatkan. Dan di sekolah sewaktu saya menjadi mahasiswa saya aktif dalam berorganisasi”(wawancara rabu 1 April 2020 pukul 10:00).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dilapangan yang dilakukan peneliti, pengalaman organisasi dari informan di atas cukup berpengalaman karena pernah terlibat menjadi tim pemenang di dalam proses kampanye, Sudah menjadi salah satu tolak ukur apabila tinggi pengalaman organisasi seseorang maka tingkat antusias partisipasi terhadap pemilu semakin tinggi, seperti wawancara informan di atas.

Tanggapan mengenai pengaruh pengalaman organisasi terhadap pemilihan DPR RI dan DPD RI yang mana peneliti melakukan wawancara dengan informan (pemilih TPS 2) yang bernama Abdul Ghani, mengungkapkan tentang pengalaman ikut dalam menyukseskan pemilihan umum

“Di pemilu tahun 2019 kemaren hanya sekedar ikut memberikan hak suare saye di pemilihan umum berlangsung, untuk penglaman saye terhadap organisasi tak ade. Saye sibuk dengan pekerjaan saye sehari-hari make untuk pengalaman saye dari kecil sampai dah tue ni tak ade ape-ape, sekolah aje cume tamatan SD”(wawancara rabu 1 April 2020 pukul 03:00).

Tanggapan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh peserta memilih TPS 3 informan yang bernama Salihin, yang menyatakan bahwa:

“Saya sekedar lulusan SD ni jadi untuk pengalaman keterlibatan di pemilihan umum baik jadi pengurus kampanye atau ape tidak pernah lalu” (wawancara Rabu 1 April 2020 pukul 09:00).

Dari pernyataan informan di atas yang diwawancarai oleh peneliti, bahwasanya pengalaman organisasi yang dilakukannya oleh peserta pemilih tersebut sangat kurang, informan tersebut lebih aktif di kegiatan pekerjaan sehari-hari yang dilakukan, dan tingkat akhir pendidikan yang di tempuh hanya sebatas pendidikan dasar. Jadi itu merupakan suatu wujud yang menjadi faktor salah satu penghambat kurangnya rasa ingin tahu kepada calon yang berlaga di pemilihan umum tahun 2019, sehingga lebih memilih untuk tidak memberikan hak suaranya di pemilihan DPR RI dan DPD RI lalu

Salah satu penghambat masyarakat untuk ikut berpartisipasi adalah pengalaman berorganisasi sebagaimana yang teori peneliti gunakan, untuk dari pengalaman organisasi masyarakat di Desa Rawa Jaya tersebut hanya dimiliki oleh sebagian tertentu seperti Ketua PPS dan Kepala Dusun yang bisa dikatakan orang yang berpendidikan lebih tinggi dibandingkan pernyataan informan yang berinisial An dan Ai. Adapun sebagian masyarakat tidak memiliki pengalaman berorganisasi yang terdapat di pendidikannya hanya sebatas tamatan SD, dari hal tersebut setiap pemilih memiliki pandangan yang berbeda tentang pemilu, seperti perbedaan peserta pemilih yang pengalamannya berorganisasi lebih luas jika dibandingkan dengan pengalamannya yang rendah.

e. Analisa faktor kesadaran politik dalam pemilihan umum 2019

Keasadaran politik seseorang salah bisa mempengaruhi untuk ikut berpartisipasi pada pemilihan umum sebagaimana teori yang peneliti gunakan adapun menurut Budiardjo (1988: 22) berpendapat bahwa, “Tingkat kesadaran politik diartikan sebagai tanda bahwa warga masyarakat menaruh perhatian terhadap masalah kenegaraan dan atau pembangunan. Untuk mengetahui faktor pengaruh kesadaran politik Masyarakat di Desa Rawa Jaya pada pemilihan umum tahun 2019. Peneliti mengadakan wawancara dengan informan yang saudara Abdhul Ghani, mengungkapkan

“Kesadaran saya sebagai warga Indonesia tentunya saya harus memberikan hak pilih saya kepada calon yang saya dukung, mungkin itu merupakan kesadaran hak politik saya.” (wawancara Senin 6 April 2020 pukul 09:06).

Tanggapan ini sejalan dengan apa yang disampaikan (Kepala Dusun II) saudara Suherman yang menyatakan bahwa:

“Keterlibat warga Dusun saya dalam kesadaran politik tidak begitu antusias karena sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.” (wawancara Rabu 1 April 2020 pukul 10:00).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dilapangan yang dilakukan peneliti, bahwasanya kesadaran politik pemilu merupakan hal yang tentu diharapkan bagi seluruh negara, khususnya di negara Indonesia. Keterlibatan masyarakat dalam menentukan pilihannya sudah merupakan salah satu tingkat kesadaran politik, adapun beberapa pernyataan informan di atas menyatakan bahwasanya kesadaran politik tidak memiliki kesadaran yang begitu tinggi karena sibuk pada aktivitas kegiatan mencari nafkah dan hanya sekedar mengetahui waktu pemilihan dan menyalurkan hak suaranya pada jam pemilu berlangsung.

Tanggapan mengenai kesadaran politik masyarakat dalam pemilihan umum tahun 2019 ini berbeda informan ini memberikan penjelasan kegiatan yang mereka lakukan dalam masa menjelang pemilihan umum, dimana informan (pemilih TPS 2) Sumardi, memberikan tanggapannya tentang kegiatan yang mereka lakukan

“kegiatan yang kami lakukan menjelang pemilu tidak melakukan apa-apa cuma hadir untuk memberikan hak suara di pemilihan di waktu pemilu berlangsung” (wawancara Rabu 1 April 2020 pukul 03:00).

Tanggapan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh peserta pemilih TPS 3 saudara Sadikin, yang menyatakan bahwa:

“Saye tak pernah ambek tahu tentang masalah pemilu, iye waktunye nyoblos iye saye hadir memberikan hak suare saye, cume itu ajelah untuk di setiap pemilu yang diadakan.”(wawancara rabu 1 April 2020 pukul 90:00).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden dapat disimpulkan bahwasanya kesadaran politik untuk masyarakat Desa Rawa Jaya masih rendah hanya sekedar memberikan hak suaranya di waktu pemilihan berlangsung. Seharusnya kesadaran politik warganegara menjadi faktor determinan dalam partisipasi politik masyarakat, artinya sebagai hal yang berhubungan pengetahuan dan kesadaran akan hak dan kewajiban yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat dan kegiatan politik menjadi ukuran dan kadar seseorang terlibat dalam proses partisipasi politik.

f. Analisa faktor pengaruh kepercayaan terhadap pemerintah dalam pemilihan umum 2019

Adapun teori yang digunakan peneliti bahwasanya tingkat kepercayaan masyarakat kepada pemerintah merupakan salah satu pengaruh faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk ikut berpartisipasi. Tingkat kepercayaan masyarakat Desa Rawa Jaya terhadap pemerintah sangat kurang sehingga mengakibatkan kurang pedulinya masyarakat terhadap politik. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan terhadap pemerintah peneliti mengadakan wawancara dengan informan yang bernama Salihin, sebagai peserta pemilih TPS 1 Dusun Buah Rawa yang menyatakan bahwa:

“Saye tidak pernah percaye setiap janji-janji atau pecakapan kampanye yang dilakukan oleh orang politik, karene belum pernah menjadi kenyataa n janji yang di ubarkan”(wawancara rabu 8 April 2020 pukul 16:40).

Pernyataan di atas juga sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan Zulpiandi (Dusun 01) yang menyatakan bahwa:

“Masyarakat tidak pernah percaya dengan janji-janji yang mencalonkan dirinya di lembaga tersebut, janji-janji tersebut hanya seperti cerita dongeng, apabila sudah naik jadi wakil rakyat hilang bergitu saja”(wawancara juma'at 10 April 2020 pukul 19:15).

Dari pernyataan informan di atas bahwasanya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah sangat kurang karena janji-janji yang di bicarakan sewaktu kampanye tidak pernah tewujud, sehingga menimbulkan kurangnya masyarakat untuk ikut terlibat di dalam politik .

Untuk memperjelas serta memperkuat jawaban informan ditampilkan hasil wawancara dengan informan pada tanggal 10 April 2020 tentang kepercayaan masyarakat terhadap DPR RI dan DPD RI sebagaimana diwakili pernyataan yang diberikan oleh Astomo ardi sebagai (ketua pps desa rawa jaya tahun 2019), menyatakan bahwa:

“Kepedulian anggota DPR RI dan DPD RI apabila sudah naik menjabat di parlemen sana, lupa apa yang telah dia janjikan sewaktu masa-masa kampanye”(wawancara senin 6 April 2020 pukul 09:06).

Tanggapan ini sejalan dengan apa yang disampaikan informan saudara Antoni Sandra sebagai Ketua KPPS (Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara) yang menanggapi yaitu:

“Masyarakat tidak percaya, wajar saja. Karena setiap calon yang sudah mendapat kursi di parlemen sana lupa dengan janji yang pernah di ubarkan waktu kampanye. Tentunya harapan masyarakat dengan adanya keterwakilan kita masyarakat tentunya menjadi lebih mudah apabila masyarakat ingin mengadakan permasalahan”(wawancara rabu 8 April 2020 pukul 17:00)

Berdasarkan hasil wawancara lapangan serta jawaban yang diberikan informan tentang kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, dapat dianalisa bahwasanya kepedulian anggota DPR RI dan DPD RI terhadap masyarakat kurang peduli sehingga mengakibatkan tingkat kepercayaan masyarakat sangat rendah terhadap wakilnya yang duduk di parlemen.

Dari pernyataan informan di atas maka peneliti menyimpulkan dengan teori yang digunakan peneliti, bahwasanya kepercayaan masyarakat kepada pemerintah merupakan salah satu yang menjadi faktor penghambat masyarakat untuk ikut berpartisipasi, artinya setiap tinggi kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah maka semakin tinggi juga tingkat partisipasi dalam memberikan

hak suaranya dan sebaliknya apabila masyarakat sudah kurang percaya terhadap pemerintah maka akan rendah partisipasi dalam memberikan hak suaranya. Untuk di Desa Rawaa Jaya pada pemilihan umum tahun 2019 tingkat kepercayaan masyarakat kepada pemerintah sangat kurang, sebagaimana yang peneliti temui melalui wawancara.

g. Analisa perangsang partisipasi melalui sosialisai media massa dan diskusi-diskusi informasi pemilihan umum 2019

Sejak dikenalkan internet sebagai media yang dapat digunakan untuk publikasi masa dan menyediakan fasilitas untuk melakukan komunikasi yang interaktif, maka media memberi kesempatan kepada warga negara untuk menyuarakan aspirasi politiknya. Media menyediakan kesempatan bagi keterikatan politik (*political engagement*) yang tidak tersedia pada masa sebelumnya. Terkait dengan tingkat keterikatan politik, bahwa internet meningkatkan bentuk partisipasi politik.

Untuk mengetahui peran media dalam diskusi-diskusi politik, maka peneliti mengadakan wawancara dengan informan saudara Salihin, (peserta pemilih TPS 1) menyatakan bahwa:

“Saye mengetahui calon presiden dan wakil presiden saya tengok dari tv, manah yang layak di pilih”(wawancara rabu 8 April 2020 pukul 16:40)

Tanggapan ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Zulpiandi (Kepala Dusun 01) menyatakan bahwa:

“Sesuatu yang kami bisa lihat dalam waktu pemilihan itu semaraknya adu program visi dan misi di hp mungkin itu menjadi tolak ukur supaya masyarakat lebih mengetahui yang pantas di pilih dan tidak pantas di pilih, dengan media itulah kami bisa terutama mengetahui nama peserta pemilu yang mencalonkan dirinya apalagi khususnya di presiden dan wakil presiden”(wawancara juma'at 10 April 2020 pukul 19:15)

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan, peneliti dapat menganalisisa yang terdorong untuk ikut berpartisipasi dalam pemilu tahun 2019 merupakan faktor media. Sehingga masyarakat bisa menajalankan kewajibanya sebagai negara Indonesia yaitu datang ke tempat pemilihan untuk memberikan hak suaranya. Untuk jauh lebih mengetahui pengaruh media sehingga bisa dalam ikut keterlibatan masyarakat dalam pemilihan umum. Maka peneliti mengadakan wawancara dengan Astomo Ardi, Ketua Pps (Panita Pemungutan Suara) Desa Rawa Jaya:

“Mengakibatkan orag lebih banyak memilih di presiden dan wakil presiden karena faktor media khususnya media tv, disitu masyarakat khususnya saya sendiri bisa melihat calon yang layak memimpin lima tahun kedepanya. Mungkin bagi saya yang sudah punya tv dirumah. Kan itu tidak semua masyarakat punya tv dirumah maupun hp.”(wawancara senin 6 April 2020 pukul 09:06)

Tanggapan ini sejalan dengan apa yang disampaikan informan Antoni Sandra sebagai anggota KPPS (Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara) yang menanggapi yaitu:

“Sejauh ini media lah yang menjadi kenalnya saya pertama kali dengan nama calon-calon presiden dan wakil presiden karena waktu pengumuman calon kemaren saya bisa melihat di hp saya, dan itu menajdi faktor bagi saya untuk melihat kualitas calon yang layak dipilih kedepanya. (wawancara rabu 8 April 2020 pukul 17:00)

Sesuai dengan hasil wawancara diatas, adanya kesadaran politik informan di atas bahwa untuk ikut memberikan hak suaranya untuk di presiden dan wakil presiden dapat di lihat melalui media, tentunya ini suatu harapan masyarakat sehingga ingin mengambil bagian dalam menyukseskan pemilu yang telah diselenggarakan oleh pemerintah dan suatu wujud masyarakat untuk menciptakan pemimpin atau wakil rakyat yang merka inginkan.

Tanggapan mengenai pengaruh media dalam mengali informasi diskusi-diskusi tentang pemilihan DPR RI dan DPD RI pemilihan umum tahun 2019, dimana informan yang bernama Salihin, (Peserta Pemilih TPS 3).

“Saya warga yang hidupnya pas-pas aja tak tahu mengenai perkembangan politik di media, kat rumah kami tak punye tv aeplagi hp, jadi untuk mengetahui tentang masalah politik kami bebual-bual sesame kami, mungkin itulah yang saye reti sikit tentang maslah politik tu.”(wawancara rabu 8 April 2020 pukul 17:00).

Tanggapan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan yang bernama Amir, (peserta pemilih TPS 1) yang menyatakan bahwa:

“Saye masyarakst awam ke bukan tau tau sangat mengenai politik dekat media tu, tak tau main hp, itupun saye nyoblos di presiden dan wakil presiden denga-denga cakap orang ini calon yang bagus di cocok. ”(wawancara rabu 8 April 2020 pukul 16:40).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dilapangan bahwasanya faktor pengaruh media dalam menentukan masyarakat ikut terlibat dalam memberikan hak suaranya itu sangat penting. Masyarakat yang ekonominya menengah kebawah untuk mengetahui tentang politik di media sangat kurang karena tidak memiliki media yang mau dilihat seperti hp, televisive dan lain-lain. Namun masyarakat tetap ikut memilih walaupun hanya dapat informasi melalui teman yang manah calon yang layak untuk di pilih, dan untuk pengaruh media terhadap calon DPR RI dan DPD RI tidak berpengaruh terhadap masyarakat karena media yang digunakan oleh masyarakat lebih di media tv, karena tv selalau memberitakan politik nasional seperti calon presiden dan wakil presiden.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan judul Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pemilihan umum legislatif DPR RI dan DPD RI di Desa Rawa Jaya Kecamatan Moro Tahun 2019. Maka penulis dapat menyimpulkan dengan teori yang peneliti gunakan. Dari teori yang di gunakan bahwasanya ada tujuh faktor yang menjadi penghambat masyarakat dalam berpartisipasi memberikan hak suaranya, faktor status sosial dan ekonomi, situasi, afiliasi politik orang tua, pengalaman berorganisasi, kesadaran politik, kepercayaan terhadap pemerintah dan Perangsang partisipasi melalui sosialisasi media massa dan diskusi-diskusi informal.

Adapun faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pemilihan umum Legislatif DPR RI dan DPD RI di Desa Rawa Jaya tahun 2019 adalah sebagai berikut:

1. Faktor kepercayaan terhadap pemerintah,

Untuk faktor tersebut masyarakat Desa Rawa Jaya kurang percaya kepada pemerintah atau calon peserta pemilu, karena janji yang di ungkapkan kepada masyarakat tidak pernah terealisasikan, sehingga kurangnya kepedulian masyarakat untuk mengetahui nama calon yang ikut berkontestasi di pemilu tahun 2019 khususnya di lembaga Legislatif (DPR RI dan DPD RI).

2. Faktor kesadaran politik

Untuk masyarakat di Desa Rawa Jaya dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran politik masyarakat Desa Rawa Jaya belum signifikan, dapat dilihat dari kurangnya peduli masyarakat untuk mengetahui nama calon peserta pemilu yang ikut berkontestasi di lembaga Legislatif DPR RI dan DPD RI.

V. Daftar Pustaka

Buku/Jurnal

Budiarjo, Miriam (1998). *Partisipas dan Partai Politik Jakarta: Yayasan Obor Indonesia*

Nur Wardhani, P. S. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v10i1.8407>

Simangunsong, Bonar & Daulat Sinuraya, (2004). *Berpolitik yang profesional, BAB VII*. Diterjemahkan oleh Ijrsh

Surbakti, Ramlan. (1992). *Tata Kelola Pemilu di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Dokumen:

Undang-Undang Nomor 07 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum

VI. UcapanTerimakasih (Jika Ada)

Bagian ini dapat digunakan untuk menyampaikan ucapan terimakasih atas dukungan dana penelitian yang diterima dan untuk menghargai institusi atau orang-orang yang telah membantu selama penelitian dan proses penulisan artikel berlangsung.